



Intervensi Mendongeng oleh Ayah Sebelum Tidur sebagai Strategi Pengembangan Sosio-Emosional Anak Prasekolah

Father's Bedtime Storytelling Intervention as a Strategy for Socio-Emotional Development in Preschool Children

Meisya Rafacintya¹, Delfiana Irene Harya², Uun Nurjanah³, Anton Priambodo⁴, Casman⁵

¹⁻⁴ S-1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Horizon Indonesia

⁵Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: ¹meisya.rafacintya.stikes@krw.horizon.ac.id

ABSTRAK

Fenomena *fatherless* menjadi masalah serius dalam pengasuhan anak di Indonesia, di mana peran ayah masih sangat minim. Menurut *Global Fatherhood Index* (2021), Indonesia berada di peringkat ketiga dengan tingkat *fatherless* tertinggi, yang dapat menghambat perkembangan sosio-emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan peran ayah melalui intervensi berbasis keluarga yang terstruktur. Penelitian menggunakan metodologi *pre-experimental one group pre-post test design without control* yang dilaksanakan pada Juni 2025 di PAUD Desa Tirtasari, Kabupaten Karawang, penelitian pra-eksperimen ini melibatkan 40 anak usia 5-6 tahun yang tinggal bersama ayah, diambil dari populasi 50 anak berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Intervensi dilakukan dengan mendongeng selama lima hari menggunakan Panduan Dongeng Ayah Utama (PANDU) dimana berlandaskan SDIDTK. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi orang tua sebelum dan sesudah intervensi, kemudian dianalisis dengan uji Wilcoxon karena data tidak berdistribusi normal. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor sosio-emosional, dari rata-rata 4,80 ($\pm 1,36$) menjadi 7,78 ($\pm 1,56$) dengan *p-value* 0,001. Temuan utama mencakup: (1) peningkatan regulasi emosi 61,7% (2) Anak mengalami peningkatan kemampuan sosial sebesar 75,1%, dan (3) Kemampuan empati meningkat 51,2%, berdasarkan observasi. Intervensi mendongeng oleh ayah terbukti efektif dalam mencegah dampak *fatherless* dan mendukung program pemerintah seperti Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI). Penelitian ini merekomendasikan mendongeng sebagai metode intervensi yang praktis, mudah diterapkan, dan terjangkau bagi berbagai kalangan masyarakat.

Kata kunci: *Fatherless*, Mendongeng, Pra-sekolah

ABSTRACT

The phenomenon of fatherlessness is a serious problem in childcare in Indonesia, where the role of fathers is still very minimal. According to the Global Fatherhood Index (2021), Indonesia ranks third with the highest rate of fatherlessness, which can hinder children's socio-emotional

development. This study aims to improve the role of fathers through structured family-based interventions. The study used a pre-experimental one-group pre-post test design methodology without control. This study was conducted in June 2025 at the Tirtasari Village PAUD, Karawang Regency. This pre-experimental study involved 40 children aged 5-6 years who lived with their fathers, drawn from a population of 50 children based on inclusion and exclusion criteria. The intervention was carried out through storytelling for five days using the Main Father Story Guide (PANDU) which is based on SDIDTK. Data were collected through questionnaires completed by parents before and after the intervention, then analyzed using the Wilcoxon test because the data were not normally distributed. The results showed a significant increase in socio-emotional scores, from an average of 4.80 (± 1.36) to 7.78 (± 1.56) with a p-value of 0.001. The main findings include: (1) an increase in emotional regulation of 61.7% (2) Children experienced an increase in social skills of 75.1%, and (3) Empathy skills increased by 51.2%, based on observations. Storytelling interventions by fathers have been proven effective in preventing the impact of fatherlessness and supporting government programs such as the Indonesian Exemplary Father Movement (GATI). This study recommends storytelling as a practical, easy-to-implement, and affordable intervention method for various groups of society.

Keywords: *Fatherless, Storytelling, Preschool*

1. Pendahuluan

Anak usia dini, yang berada dalam rentang usia 3 hingga 6 tahun, merupakan fase kritis yang sering disebut sebagai "usia emas" karena pada periode ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat di berbagai aspek kehidupan mereka (Andriani et al., 2019). Meskipun istilah tumbuh kembang sering digunakan secara bergantian, penting untuk memahami bahwa keduanya memiliki makna yang berbeda namun saling terkait. Pertumbuhan merujuk pada perubahan fisik yang dapat diukur secara kuantitatif, sedangkan perkembangan mencakup peningkatan fungsi tubuh yang bersifat kualitatif, seperti kemampuan motorik, bicara, bahasa, dan kognisi (Permatasari et al., 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak sangat beragam, salah satunya adalah peran ayah dalam pengasuhan. Kualitas karakter anak sangat dipengaruhi oleh metode pendidikan yang diterapkan dalam keluarga, di mana seorang ayah berperan sebagai pemimpin yang mendidik dan melindungi. Peran ayah ini memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan anak, namun di Indonesia, masih banyak kasus di mana peran ayah dalam keluarga tidak optimal, yang dikenal sebagai kondisi "*fatherless*." *Fatherless* merujuk pada situasi di mana seorang anak memiliki ayah, tetapi ayah tersebut tidak berperan secara maksimal dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Fenomena ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perceraian, kematian, dan konflik dalam pernikahan. Data dari Badan Pusat Statistik (2017) menunjukkan bahwa 13,35% perempuan menjadi kepala keluarga akibat perceraian, sementara 3,94% disebabkan oleh kematian (Wulandari & Shafarani, 2023).

Menurut *Global Fatherhood Index Report* (2021), Indonesia menempati urutan ketiga sebagai negara dengan tingkat "*fatherless*" yang tinggi, menunjukkan bahwa banyak anak di Indonesia kehilangan peran ayah dalam pengasuhan. Peran ayah dalam proses pengasuhan sangat penting untuk membantu anak membangun kemandirian, rasa percaya diri, dan

keterampilan sosial. Ayah tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pembentuk keterampilan dan teladan yang baik bagi anak (Okta Aulia et al., 2024).

Menanggapi isu ini, Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga serta Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional telah meluncurkan Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI). Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan anak dengan mendorong partisipasi aktif ayah dalam mendukung tumbuh kembang anak, sehingga diharapkan dapat mengurangi dampak negatif dari kurangnya peran ayah dalam keluarga.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi, mengingat dampak jangka panjang dari kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak, yang pada akhirnya turut menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Dalam konteks pembangunan Kabupaten Karawang, peningkatan kualitas SDM menjadi salah satu fokus utama sebagai media pendukung visi daerah kawasan industri yang maju, berdaya saing, dan berkelanjutan. Namun, pembangunan fisik dan ekonomi perlu diimbangi dengan pembangunan sosial, khususnya dalam penguatan peran keluarga sebagai fondasi utama pembentukan karakter generasi muda. Penelitian ini juga berpotensi mendukung integrasi program lintas sektor seperti Dinas Pendidikan, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A), Sekolah Ayah Ibu Mandiri dan Ramah Anak (SAMARA), serta Puskesmas dan Kecamatan dalam upaya peningkatan kapabilitas keluarga.

Peneliti memilih Desa Tirtasari sebagai lokus penelitian karena pada tahun 2022 desa ini berhasil meraih penghargaan Juara 2 Program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) tingkat Provinsi Jawa Barat. Prestasi tersebut menjadi bukti nyata komitmen masyarakat serta pemerintah desa dalam upaya meningkatkan kualitas keluarga dan lingkungan secara berkelanjutan. Keberhasilan tersebut juga menunjukkan bahwa Desa Tirtasari memiliki struktur sosial yang aktif, responsif, dan terbuka terhadap implementasi program-program pemberdayaan masyarakat. Kondisi ini menjadi landasan kuat bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian yang berfokus pada peningkatan peran ayah dalam pengasuhan melalui kegiatan mendongeng kepada anak. Penelitian ini tidak hanya melanjutkan semangat pemberdayaan yang selama ini lebih banyak berfokus pada peran perempuan dan ibu, tetapi juga melengkapi pendekatan pembangunan keluarga dengan menguatkan keterlibatan ayah sebagai figur utama dalam tumbuh kembang anak. Dengan demikian, upaya pemberdayaan keluarga di Desa Tirtasari diharapkan dapat dilaksanakan secara lebih komprehensif, berimbang, dan berkelanjutan, sehingga memberikan dampak optimal dalam meningkatkan kualitas pengasuhan serta ketahanan keluarga secara menyeluruh.

2. Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *quasi-experimental pre-post test design without control* dengan menggunakan Uji Wilcoxon sebagai uji hipotesis, yang dilakukan pada bulan Juni 2025 di Desa Tirtasari, Kab. Karawang. Peneliti memilih Desa Tirtasari sebagai lokus penelitian karena pada tahun 2022 desa ini berhasil meraih penghargaan Juara 2 Program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) tingkat Provinsi Jawa Barat. Prestasi tersebut menjadi bukti nyata komitmen masyarakat serta pemerintah desa dalam upaya meningkatkan kualitas keluarga dan lingkungan secara berkelanjutan. Keberhasilan tersebut juga menunjukkan bahwa Desa Tirtasari memiliki struktur sosial yang aktif, responsif, dan terbuka terhadap implementasi program-program pemberdayaan masyarakat. Adapun intervensi yang dilakukan yaitu

penilaian kemampuan sosio-emosional anak dari kacamata orang tua melalui kuesioner pra intervensi, intervensi mendongeng oleh ayah dengan bantuan Panduan Dongeng Ayah Utama (PANDU) yang telah di HAKI-kan dengan nomor EC002025 pada tanggal 7 Agustus 2025 sebagai bentuk perlindungan terhadap hasil karya intelektual, Panduan Dongeng Ayah Utama (PANDU) telah didaftarkan dan memperoleh Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) dan mempunyai legitimasi sebagai instrumen intervensi berbasis ilmiah dan inovatif yang siap diimplementasikan secara lebih luas, baik oleh lembaga pendidikan, pemerintah daerah, maupun komunitas keluarga. Buku PANDU ini disediakan oleh peneliti berdasarkan SDIDTK (Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang) selama 5 hari berturut-turut, dan pengukuran kemampuan sosio-emosional (keterampilan berempati, regulasi emosi, dan keterampilan sosial) anak dari kacamata orang tua melalui kuesioner post intervensi.

Buku dongeng PANDU sendiri merupakan panduan praktis yang disusun untuk membantu ayah dalam membuat cerita karena dilengkapi dengan format penilaian perkembangan anak sederhana, tata cara mendongeng sesuai kebutuhan aspek tumbuh kembang, juga saran alur cerita yang menarik. Melalui pendekatan cerita interaktif, buku ini mendorong keterlibatan emosional antara ayah dan anak dalam aktivitas sehari-hari yang menyenangkan dan mendidik, selain itu, buku PANDU juga sebagai sarana mendukung tumbuh kembang anak lainnya (motorik halus, motorik kasar, sosial-emosional, serta perkembangan bahasa dan kognitif).

Perkembangan sosio-emosional anak mengalami kemajuan yang pesat pada usia 2 hingga 3 tahun, saat mereka mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial dan mengekspresikan emosi. Selanjutnya, pada usia 5 hingga 6 tahun, mereka memasuki tahap perkembangan yang lebih lanjut (Susanti & Ariyati, 2024), di mana kemampuan mereka untuk memahami perasaan orang lain dan membangun hubungan yang lebih kompleks dengan teman sebaya semakin meningkat, sehingga pada penelitian ini digunakan total sampling sebanyak 40 siswa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) beserta orang tua yang mendampingi di Desa Tirtasari, Kab. Karawang, dengan rentang usia 5-6 tahun. Total sampling diambil dari jumlah populasi sebanyak 50 anak PAUD dari 3 PAUD yang ada di Desa Tirtasari. Pada penelitian ini, sebanyak 40 anak masuk dalam kriteria inklusi, sementara 10 anak tidak diikutsertakan karena tidak tinggal satu rumah dengan ayah atau sudah tidak memiliki ayah. Penentuan kriteria inklusi dan eksklusi didasarkan pada pedoman seleksi sampel yang dijelaskan oleh Notoatmodjo (2018) dan Sugiyono (2019), yang menegaskan bahwa pemilihan responden harus selaras dengan tujuan dan variabel penelitian. Rentang usia 5–6 tahun ditetapkan sebagai kriteria inklusi merujuk pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 yang menggolongkan usia tersebut sebagai kelompok anak PAUD. Ketentuan tinggal serumah dengan ayah mengacu pada literatur mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan, di mana penilaian umumnya dilakukan pada ayah yang tinggal bersama anak (Lamb, 2010; Pleck, 2010). Dengan demikian, anak berusia lebih dari 7 tahun dan anak yang tidak tinggal bersama ayah dimasukkan ke dalam kriteria eksklusi karena tidak memenuhi kebutuhan penelitian.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah PANDU dan kuesioner yang terdistribusi melalui *whatsapp group* dalam mengumpulkan data. Semua responden yang terlibat telah melalui *informed consent* dan penelitian ini telah sesuai prinsip etik dan ijin dari Universitas Horizon Indonesia dengan nomor surat 0302.002/43381/HRZ-KRW/VI/2025 juga Kepala Desa Tirtasari dengan lampiran formulir persetujuan yang dikeluarkan oleh BAPPEDA Kab. Karawang.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama 5 hari terhadap 40 anak usia 5-6 tahun dengan didampingi orang tua, terlihat intervensi mendongeng oleh ayah memberikan peningkatan terhadap perkembangan sosio emosional anak. Setelah pengumpulan data, dan intervensi dilakukan maka analisis data diperlukan. Analisis *univariat*, karakteristik responden ditampilkan dalam distribusi frekuensi (jenis kelamin, usia, dan suku), variabel lain ditampilkan dalam *presentase* (tiga aspek utama yaitu kemampuan berempati, regulasi emosi, dan keterampilan sosial sebelum dan setelah intervensi), serta data *bivariat* diuji menggunakan uji Wilcoxon. Dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini hasil penelitian dari data demografi yaitu jenis kelamin, usia, suku yang disajikan sebagai berikut:

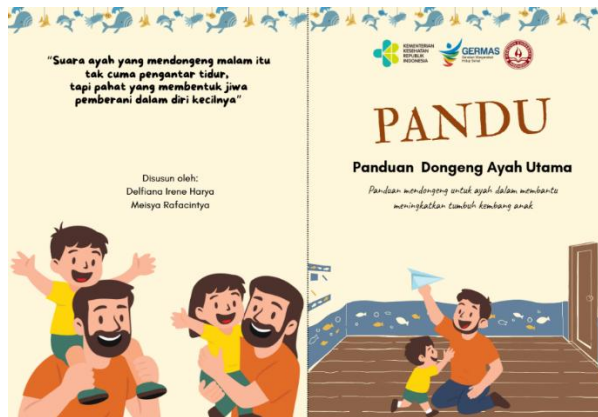
Tabel 1. Karakteristik Responden (n=40)

Karakteristik	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	50
Perempuan	20	50
Jumlah	40	100
Usia		
5 – 6 tahun	30	75
>6 tahun	10	25
Jumlah	40	100
Suku		
Sunda	38	95
Jawa	2	5
Jumlah	40	100

Sumber: Data primer penelitian, 2025.

Tabel 1 menunjukkan bahwa 75% anak berusia 5 – 6 tahun dan 25% berusia lebih dari 6 tahun namun belum sampai di usia 7 tahun (usia maximum 6 tahun 8 bulan) sesuai dengan kriteria inklusi peneliti, dengan jenis kelamin 20 anak laki-laki dan 20 anak perempuan yang berasal dari suku sunda sebanyak 95%.

Sebagai upaya mendukung peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini, penelitian ini mengembangkan dan menggunakan media edukasi berupa Buku Panduan Dongeng Ayah Utama (PANDU). Buku ini dirancang sebagai sarana praktis yang memuat panduan mendongeng terstruktur bagi ayah, dengan tujuan memfasilitasi interaksi positif antara ayah dan anak melalui metode bercerita. Kehadiran PANDU diharapkan dapat menjadi inovasi edukatif yang tidak hanya memperkuat ikatan emosional ayah dan anak, tetapi juga menstimulasi perkembangan aspek bahasa, sosial, serta emosional anak. Gambar berikut menyajikan tampilan Buku PANDU yang menjadi instrumen utama dalam pelaksanaan intervensi penelitian ini. Berikut bentuk buku PANDU seperti Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Cover Buku Cerita PANDU

Sumber: <https://l1nk.dev/dx10r>

Gambar 1 menunjukkan Panduan Dongeng Ayah Utama (PANDU), yang dirancang peneliti berdasarkan SDIDTK (Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang), untuk membantu ayah dalam membuat karangan dongeng sesuai dengan kriteria hasil yang ingin dicapai dalam perkembangan sosio emosional anak.

Gambar 2 di bawah menampilkan kegiatan ayah dan anak mengaplikasikan buku PANDU dalam kegiatan sehari-hari



Gambar 2. Intervensi mendongeng oleh ayah

Sumber: Data primer penelitian, 2025.

Gambar 2 menunjukkan intervensi mendongeng yang dilakukan oleh salah satu responden. Kegiatan mendongeng dilakukan ayah setelah membaca dan mempelajari panduan yang ada di PANDU. Gambar 2 menunjukkan ayah memilih intervensi mendongeng sambil menggambar, selain meningkatkan kemampuan emosional anak, intervensi yang dilakukan akan meningkatkan juga kemampuan motorik halus, kasar juga kemampuan berbahasa anak. Gambar ditampilkan melalui *inform consent* responden dengan tetap menjaga privasi responden

Sebagai gambaran perubahan skor pada tiga aspek utama sosio-emosional anak sebelum dan sesudah intervensi mendongeng, dibuat visualisasi data dalam bentuk diagram batang. Grafik ini bertujuan untuk memperlihatkan perbedaan peningkatan nilai secara lebih jelas pada setiap aspek yang diukur. Perbandingan rata-rata skor pre dan post dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan Rata-Rata Pre dan Post 3 Aspek Utama Sosio-Emosional

Sumber: Data primer penelitian, 2025.

Gambar 3 Subjek **KB (keterampilan berempati)** menunjukkan peningkatan tertinggi, yaitu sebesar **75,1%**, dari nilai awal 1,53 menjadi 2,68. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi memberikan dampak yang sangat positif pada subjek ini. Subjek **RE (regulasi emosi)** mengalami peningkatan sebesar **61,7%**, dari nilai 1,33 menjadi 2,15, yang juga mencerminkan respons positif terhadap perlakuan. Sementara itu, subjek **KS (keterampilan sosial)** mencatatkan peningkatan sebesar **51,2%**, dari 1,95 menjadi 2,95.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Fuadia, 2022), sosio emosional anak dapat dilihat dari 3 aspek yaitu : **a) kemampuan berempati**. Kemampuan anak untuk memahami dan juga merasakan emosi orang lain dan menunjukkan rasa peduli. **b) Regulasi Emosi**. Kemampuan anak untuk mengenali, memahami dan mengendalikan emosi yang dirasakan. **c). Keterampilan sosial**. Kemampuan anak dalam berkomunikasi, berinteraksi dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Untuk meningkatkan regulasi emosi, keterampilan sosial dan kemampuan berempati anak maka dilakukan intervensi mendongeng oleh ayah. Berdasarkan hasil observasi dan survei oleh peneliti, berikut hasil pengukuran akhir pasca penerapan intervensi mendongeng oleh ayah.

Untuk melihat efektivitas intervensi mendongeng terhadap perkembangan sosio-emosional anak, peneliti melakukan analisis dengan membandingkan skor sebelum (pre) dan sesudah (post) pemberian *story telling*. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana intervensi memberikan perubahan bermakna pada responden. Hasil perbandingan nilai rata-rata dan simpangan baku serta uji signifikansinya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbedaan Sosio-Emosional Anak *Pre dan Post Story Telling*

	Pre Mean $\pm$ SD	Post Mean $\pm$ SD	p-value
Mendongeng	4,80 $\pm$ 1,36	7,78 $\pm$ 1,56	0,001*

Sumber: Data primer penelitian, 2025.

Tabel 2 menunjukkan bahwa, rata-rata nilai sebelum dilakukan mendongeng adalah 4,80 dengan standar deviasi 1,36, sedangkan rata-rata setelah dilakukan mendongeng adalah 7,78 dengan standar deviasi 1,56. Berdasarkan uji normalitas Shapiro-Wilk diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan dengan menggunakan uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test* untuk mengetahui perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest*. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap

perkembangan sosio-emosional anak sebelum dan sesudah dilakukan mendongeng oleh ayah dengan nilai $p\text{-value}$ $0,001 < 0,05$.

b. Pembahasan

Intervensi Mendongeng oleh Ayah Sebelum Tidur sebagai Strategi Pengembangan Sosio-Emosional Anak Prasekolah, bertujuan untuk mengeksplorasi dampak positif dari mendongeng terhadap perkembangan sosio-emosional anak usia prasekolah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, intervensi ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek sosio-emosional, yang mencakup regulasi emosi, keterampilan sosial, dan kemampuan berempati.

Pertama, **kemampuan berempati** anak meningkat, terlihat dari respons mereka terhadap perasaan orang lain. Anak mulai memahami ekspresi wajah dan bahasa tubuh teman, serta menunjukkan reaksi yang sesuai, seperti memberi pelukan saat teman menangis, berdasarkan penelitian yang dilakukan terjadi peningkatan kemampuan berempati sebesar 51,2%. Peningkatan ini sejalan dengan hasil penelitian (Sariarti, 2019) yang menunjukkan bahwa anak menunjukkan kemajuan dalam memahami perasaan orang lain. Dengan demikian, intervensi mendongeng oleh ayah sebelum tidur terbukti efektif dalam mendukung perkembangan sosio-emosional anak prasekolah. Penelitian yang juga dilakukan oleh (Pertiwi, 2020), menunjukkan bahwa metode bercerita menggunakan media buku digital secara signifikan meningkatkan kemampuan empati anak usia dini, dengan diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Kedua, **regulasi emosi** anak prasekolah terlihat lebih baik, di mana mereka mampu mengekspresikan perasaan, mengendalikan emosi seperti sedih, senang, atau marah dalam situasi yang menantang, serta menenangkan diri secara mandiri dengan hasil penelitian terjadi peningkatan regulasi emosi sebesar 61,7%. Hal ini sejalan dengan penelitian (Naida, 2022) yang menunjukkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak, dengan metode yang dilakukan melalui mendongeng. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Irawati et al., 2025) bahwa regulasi emosi berkontribusi secara nyata terhadap hasil belajar anak dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Pengembangan aspek ini sangat penting karena anak prasekolah berada pada tahap awal pembentukan kemampuan mengenali dan mengelola emosi dasar.

Ketiga, **keterampilan sosial** anak juga mengalami peningkatan yang signifikan. Anak-anak menjadi lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mampu bermain secara kooperatif, serta menunjukkan perilaku berbagi. Penelitian (Afriyani et al., 2020) mendukung temuan ini, di mana peningkatan kemampuan sosial emosional anak terlihat setelah kegiatan pembelajaran yang melibatkan cerita rakyat. Hasil observasi menunjukkan peningkatan keterampilan sosial sebesar 75,1%. Aspek kedua ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahono et al., 2023), bahwa metode mendongeng bukan hanya media hiburan, tetapi juga sebagai strategi edukatif yang mampu membangun empati, kemampuan komunikasi, serta pemahaman sosial anak, dengan hasil nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan sosial-emosional anak sebelum dan sesudah diberi pembelajaran melalui metode mendongeng.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 40 anak usia prasekolah, terlihat bahwa intervensi mendongeng oleh ayah sebelum tidur memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap perkembangan sosio-emosional anak. Peningkatan ini tercermin

melalui tiga aspek utama yang diamati, yaitu regulasi emosi, keterampilan sosial, dan kemampuan berempati. Setelah intervensi, terjadi peningkatan rata-rata skor yang mencolok pada ketiga aspek tersebut.

Regulasi emosi anak menunjukkan peningkatan sebesar 61,7%, yang mencerminkan kemampuan mereka dalam mengenali, memahami, serta mengelola emosi secara lebih baik setelah ayah secara aktif terlibat dalam aktivitas mendongeng. Keterampilan sosial meningkat sebesar 75,1%, menunjukkan bahwa anak lebih mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, menjalin relasi, dan menunjukkan perilaku kooperatif. Sementara itu, kemampuan berempati juga mengalami peningkatan sebesar 51,2%, yang ditunjukkan melalui respons anak terhadap emosi orang lain, seperti memahami ekspresi dan menunjukkan kepedulian secara spontan.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menghadapi beberapa hambatan yang cukup memengaruhi kelancaran proses penelitian. Hambatan pertama adalah variatifnya karakteristik dan respon masing-masing anak terhadap kegiatan mendongeng. Hambatan kedua adalah keterbatasan waktu dan jadwal kegiatan di sekolah yang mendekati liburan akhir semester. Kegiatan mendongeng dan pengumpulan data harus disesuaikan dengan rutinitas harian anak di rumah, sehingga diperlukan penyesuaian agar kegiatan intervensi tidak mengganggu aktivitas anggota keluarga lainnya. Dengan hambatan yang ada, peneliti menemukan solusi yaitu dengan melakukan koordinasi yang baik antara guru kelas untuk menyesuaikan waktu pengumpulan data dan orang tua untuk intervensi yang akan dilakukan. Untuk mempermudah komunikasi, peneliti membuat grup *whatsapp*.

Secara keseluruhan, intervensi mendongeng oleh ayah terbukti efektif dalam mendukung perkembangan sosio-emosional anak prasekolah. Keterlibatan aktif ayah dalam kegiatan sederhana namun bermakna ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional antara ayah dan anak, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap kematangan emosional dan kemampuan sosial anak. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya peran ayah dalam pengasuhan serta mendukung strategi pengasuhan yang lebih kolaboratif dan penuh kehangatan emosional di dalam keluarga.

Penelitian ini juga membuka ruang bagi pihak-pihak dengan saran konstruktif guna meningkatkan efektivitas program yang berkelanjutan. Saran peneliti adalah perlunya pendekatan yang lebih inklusif dengan melibatkan guru PAUD, ayah, dan komunitas *parenting* dalam proses pelatihan partisipatif. Peneliti berharap PANDU yang telah HAKI (Hak Kekayaan Intelektual), dapat menjadi program yang lebih aplikatif, berdampak nyata, dan berkelanjutan dalam mendorong peran aktif ayah melalui kegiatan mendongeng.

Daftar Pustaka

- Afriyani, Syaikh, A., & Mappapoleonro, A. M. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Melalui Metode Bercerita. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 70–74.
- Andriani, Y., Raraningrum, V., & Yunita, R. D. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah di TK Nurul Husada Kalibaru Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 6(1), 611–618. <https://doi.org/10.55500/jikr.v6i1.69>
- Anggerainy, S. W., Mohamad Ikhsan, & Siti Nurul Huda. (2023). Edukasi Aktivitas Tidur Dan Praktik Bercerita (Story Telling) Di Desa Ensaid Panjang Sintang. *WASATHON Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(01), 1–9. <https://doi.org/10.61902/wasathon.v1i01.594>
- Firdaus, M., Bastian, A., Rizky, R., & Telaumbanua, Y. (2023). Dongeng Sebelum Tidur Menjadi Konon di Era Gawai? (Eksistensi Dongeng Sebagai Pendidikan Pada Anak Usia Dini). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13274–13281. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8496>

- Fuadia, N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Indriani, W., & Susilo, H. (2021). Efektivitas Dongeng Untuk Menanamkan Moral Pada Anak Usia Dini Di Rumah. *J+Plus Unesa*, 10(1), 329–337.
- Irawati, R., Nugrahani, F., & Pratiwi, V. U. (2025). Pengembangan dan Validasi Media Audiovisual Big Book Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Pembelajaran Keterampilan Menyimak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(3), 888–904. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i3.6926>
- Kemala, S., Erhamwilda, & Mulyani, D. (2022). Hubungan Kegiatan Bercerita sebelum Tidur dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Mekar Rahayu, RW 02. Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education, 2(2), 101–109. <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.4085>
- Naida. (2022). Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Peran. *Journal of PEA: Jurnal Pendidikan Edukasi Anak*, 1(1), 24–36. <https://journal.umpalopo.ac.id/index.php/jpea/index>
- Okta Aulia, F., Fauzi, A., Pd, M., Fauzanahya, A. A., & Ashari, M. R. (2024). Systematic Literatur Review (SLR): Fenomena Fatherless dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu Faktor Kegagalan Dalam Keberlangsungan Kehidupan Anak. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 2(1), 38–47.
- Permatasari, I., Nurhayati, S., & Immawati. (2023). Penerapan Pendidikan Kesehatan Orang Tua Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Perkembangan Anak Toddler Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Rawat Inap Banjarsari. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(September), 399–406. <https://www.jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/605>
- Pertiwi, K. S. (2020). Hasil Kemampuan Empati Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media E-Bigbook. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 156. <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i1.27335>
- Puspita, H. (2019). Kelekatan Anak dengan Pengasuh Tempat Penitipan Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 49. <https://doi.org/10.21107/jpgpaud.v6i1.5374>
- Sari, Y. R., & Novitasari, K. (2023). Pengaruh Kegiatan Cerita Sebelum Tidur Terhadap Kemampuan Literasi Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Golden Age*, 07(02), 428–433.
- Sufiati, V., & Paramita, M. V. A. (2021). Bagaimana Literasi Dini dengan Cerita Sebelum Tidur? *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 10. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.32837>
- Susanti, R., & Ariyati, I. (2024). The Effect of Fatherless on Children Social Development. *ScidacPlus*, 1(1), 27–33. <https://journal.scidaplus.com/index.php/jgs/>
- Wahono, Sa'ida, N., & Laela, N. (2023). Metode Pembelajaran Mendongeng Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia Dini TK Islam Insan Mulia Mojokerto. *J-SSES: Journal of Science, Education and Studies*, 2(3), 83–93. <https://doi.org/10.30651/jses.v2i3.20923>
- Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019>